

TRAUMA EKOLOGIS PASCATAMBANG TIMAH DALAM SASTRA BANGKA BELITUNG: REPRESENTASI LUKA ALAM DAN KRISIS IDENTITAS MASYARAKAT

Muhammad Rozani^{1*}, Nela Oktarina², Lasmi Hartati³

^{1,3}Universitas Bangka Belitung, Kampus Terpadu UBB, Desa Balunijuk, Kecamatan Merawang,
Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 33172, Indonesia

²SMA Negeri 1 Pemali, Jalan Dr. Soetomo, Desa Air Duren, Kecamatan Pemali, Kabupaten
Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, 33255, Indonesia

*Alamat email penulis koresponden: mr.rozani@ubb.ac.id

Abstrak

Eksplorasi timah yang berlangsung secara masif di Bangka Belitung telah mengakibatkan perubahan bentang alam yang berdampak tidak hanya pada kerusakan lingkungan, tetapi juga pada kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pengalaman tersebut terekam dalam karya sastra sebagai representasi trauma ekologis yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam pascaeksplorasi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan representasi trauma ekologis pascatambang timah dalam sastra Bangka Belitung dengan memfokuskan pada representasi luka alam, hilangnya ruang hidup, dan krisis identitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif melalui perspektif ekokritik yang dipadukan dengan teori trauma ekologis dan krisis identitas. Sumber data berupa puisi-puisi bertema lingkungan dalam antologi puisi lingkungan hidup *Kelekak* yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca dan catat, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori trauma ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trauma ekologis direpresentasikan melalui tiga bentuk utama, yaitu (1) luka ekologis berupa kerusakan hutan, sungai, laut, dan lahan akibat pertambangan timah; (2) hilangnya ruang hidup yang memunculkan pengalaman solastalgia sebagai bentuk kehilangan emosional terhadap lingkungan; dan (3) krisis identitas masyarakat akibat berubahnya lanskap ekologis yang selama ini menjadi penanda budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sastra Bangka Belitung tidak hanya merepresentasikan dampak fisik pertambangan timah, tetapi juga mengungkap trauma ekologis sebagai pengalaman kolektif yang menghubungkan kerusakan lingkungan dengan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat.

Kata kunci: ekokritik, pertambangan timah, krisis identitas, sastra Bangka Belitung, trauma ekologis.

Abstract

The massive tin mining that has taken place in Bangka Belitung has led to changes in the landscape that have impacted not only the environment but also the social and cultural lives of the local communities. These experiences have been captured in literary works as representations of ecological trauma that reflect the relationship between humans and nature in the wake of exploitation. This study aims to describe representations of post-tin-mining ecological trauma in Bangka Belitung literature, focusing on representations of environmental damage, the loss of living space, and the community's identity crisis. This study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretive design through an ecocritical perspective combined with theories of ecological trauma and identity crisis. The data sources consist of environmentally themed poems in the environmental poetry anthology Kelekak, which were analyzed using content analysis techniques. Data collection was conducted through literature review and reading-and-note-taking techniques, followed by classification based on categories of ecological trauma. The research findings show that ecological trauma is represented in three main forms: (1) ecological damage in the form of destruction to forests, rivers, oceans, and land caused by tin mining; (2) the loss of living space, which gives rise to the experience of solastalgia emotional sense of loss regarding the environment; and (3) a crisis of community identity resulting from changes to the ecological landscape, which has long served as a marker of local culture. This study concludes that Bangka Belitung literature not only represents the physical impacts of tin mining but also reveals ecological trauma as a collective experience that links environmental damage to the community's cultural identity and sustainability.

Keywords: *ecocriticism, tin mining, identity crisis, Bangka Belitung literature, ecological trauma.*

PENDAHULUAN

Pulau Bangka dan Belitung merupakan salah satu kawasan penghasil timah terbesar di dunia (Ahmad et al., 2022; Damayanti et al., 2023; Kasus et al., 2023; Qurratu'ain et al., 2023) yang memiliki sejarah panjang sejak masa kolonial hingga era industri modern. Eksploitasi timah telah menjadi fondasi utama pembangunan ekonomi daerah sekaligus berkontribusi terhadap perekonomian nasional (Arkum, 2024; Damayanti et al., 2023). Sejak abad ke-18, aktivitas pertambangan membentuk struktur sosial masyarakat, pola permukiman, sistem ekonomi, hingga relasi budaya yang berkembang di Bangka Belitung. Industri pertambangan timah menjadi pembeda antara wilayah kepulauan ini dengan wilayah lainnya. Namun, industri pertambangan timah, menurut Damayanti et al. (2023); Yanto et al. (2023), bahwa meninggalkan konsekuensi yang besar bagi masyarakat Bangka Belitung.

Kondisi yang paling umum di Bangka Belitung adalah perubahan bentang alam yang disebabkan oleh pertambangan (Fashlih et al., 2025; Prasetyo et al., 2025).

Banyak hutan berubah menjadi kawasan terbuka dan lubang-lubang bekas tambang. Lubang tersebut dikenal sebagai kolong (Rochman, 2021). Kolong tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah penambang yang menyebabkan sedimentasi sungai meningkat, abrasi dan kerusakan ekosistem laut di kawasan pesisir, dan lahan produktif masyarakat secara bertahap mengalami kerusakan. Perubahan lingkungan ini tidak hanya menghilangkan fungsinya, tetapi juga mengubah cara masyarakat berhubungan dengan ruang hidupnya (Bakri et al., 2023; JABBARI, 2018; Prasetyo et al., 2025). Sebelumnya, alam dipandang sebagai ruang penghidupan, warisan budaya, dan identitas kolektif. Namun sekarang, alam dipandang sebagai ruang eksploitasi yang kehilangan makna sosialnya (JOHAN, 2026).

Dalam ilmu lingkungan, kerusakan ekologis biasanya dipandang sebagai masalah biofisik (Munir, 2016) yang dapat diukur melalui indikator, seperti kerusakan tanah, kualitas air, penurunan keanekaragaman hayati, dan perubahan tutupan lahan. Namun, pandangan semacam itu belum menjelaskan sepenuhnya tentang kerusakan yang dialami masyarakat secara menyeluruh, seperti kerusakan psikologis, emosional, dan kultural. Kerusakan hutan bukan hanya kehilangan vegetasi; kerusakan sungai bukan hanya masalah kualitas air; dan lubang yang disebabkan oleh tambang bukan hanya perubahan lahan. Semua perubahan ini memiliki aspek lain, seperti rasa kehilangan, ketakutan, isolasi, dan bahkan kehancuran hubungan emosional antara manusia dan lingkungan hidupnya (Rahim et al., 2025; Zulkhairi & Tohar, 2026). Dalam beberapa dekade terakhir, pengalaman inilah yang dikenal sebagai trauma ekologis atau *ecological trauma* (Yusuf et al., 2026).

Dalam ilmu sastra, kajian trauma ekologis dikaitkan antara sastra dan lingkungan (Kholifatin & Shofah, 2025). Kajian ini berkembang pesat melalui perspektif ekokritik (*ecocriticism*). Ekokritik memandang sastra sebagai produk budaya yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan ekologis tempat karya tersebut lahir. Pendekatan ini menempatkan alam bukan sekadar latar cerita, tetapi sebagai entitas yang memiliki posisi penting dalam membangun makna teks. Dalam perkembangan mutakhir, kajian ekokritik tidak lagi hanya berfokus pada representasi alam, tetapi juga mengkaji isu perubahan iklim, keadilan ekologis, memori lingkungan, hingga trauma ekologis (Assidiq, 2025; Yunanto & Sy, 2025).

Banyak karya sastra di Bangka Belitung yang menceritakan situasi sosial masyarakat karena hidup berdampingan dengan aktivitas tambang timah. Berbagai karya sastra dari wilayah ini menampilkan hubungan yang kompleks antara manusia, alam, dan industri ekstraktif. Alam tidak hanya digambarkan sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai ruang yang mengalami eksploitasi, konflik, dan kehilangan (Assidiq, 2025; Risnawati et al., 2026).

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti et al. (2023) tentang Pengaruh Pertambangan Timah Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Studi Kasus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Anwar & Yuniarti (2022) tentang Kebijakan pengelolaan lingkungan pasca tambang di Wilayah Pesisir Kepulauan Bangka Belitung berbasis good governance. Lusia et al. (2023) tentang Kajian Pemanfaatan Lahan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Lahan Pertanian. Berikutnya, Fernandez (2024) tentang Skenario "Matot": Kerusakan Lingkungan di Pulau Bangka. Sari et al. (2023) tentang *An Analysis of Character Values in the Folklore of Bangka Belitung Paga and Si Penyumpit*.

Beberapa penelitian di atas masih berfokus pada representasi kerusakan lingkungan atau kritik terhadap eksploitasi alam, pendapatan daerah, identitas lokal, budaya Melayu, nilai social-budaya, dan sejarah pertambangan menjadi tema. Belum ada hasil penelitian yang mengemukakan kajian trauma ekologi. Penelitian yang menceritakan sisi trauma ekologis dan krisis identitas dalam membaca sastra Bangka Belitung masih sangat terbatas. Padahal, memahami kondisi trauma ekologi lewat kajian ekokritik memberikan pandangan dan penghayatan yang jauh lebih mendalam, sebab ia menyimpan narasi-narasi yang tidak selalu muncul dalam kajian lingkungan berbasis sains (Endraswara, 2016; Hariati, 2025). Tidak banyak penelitian yang secara khusus melihat sastra sebagai alat pengingat ekologis yang merekam perubahan alam yang disebabkan oleh pertambangan timah dan menjelaskan bagaimana hal itu membentuk identitas masyarakat. Hal inilah yang menjadi ruang inovatif penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana trauma ekologis pascatambang timah digambarkan dalam sastra Bangka Belitung, bagaimana luka ekologis dikonstruksi melalui cerita dan simbol-simbol, dan bagaimana perubahan alam menyebabkan krisis identitas masyarakat lokal. Dengan menggunakan perspektif trauma ekologis sebagai pendekatan analitis yang mempertemukan sastra, lingkungan, dan identitas budaya dalam konteks wilayah kepulauan penghasil timah, penelitian ini

diharapkan memberikan kontribusi terhadap perkembangan penelitian ekokritik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna, simbol, serta konstruksi pengalaman ekologis yang direpresentasikan dalam karya sastra. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap pengalaman ekologis dan krisis identitas masyarakat.

Sumber data penelitian ini berupa hasil karya sastra Bangka Belitung yang mengangkat persoalan pertambangan timah, kerusakan lingkungan, kehidupan masyarakat tambang, serta perubahan bentang alam.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang bertugas menentukan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pembacaan kritis, mengidentifikasi data, menginterpretasikan temuan, hingga menarik simpulan. Guna memudahkan pengelompokan data, peneliti menggunakan indikator analisis yang dikembangkan berdasarkan sintesis teori ekokritik, trauma ekologis, dan krisis identitas sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Indikator Analisis Trauma Ekologis dalam Sastra Bangka Belitung

Fokus Analisis	Indikator	Aspek yang Dikaji
Luka ekologis	Kerusakan hutan, sungai, laut, lahan, kolong tambang	Representasi bentang alam
Trauma ekologis	Kehilangan ruang hidup, rasa takut, kecemasan, kesedihan ekologis, solastalgia	Dampak psikologis-ekologis
Krisis identitas	Perubahan mata pencaharian, konflik budaya, hilangnya identitas lokal	Dampak sosial-budaya

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka yang dipadukan dengan teknik baca dan catat (*reading and note-taking technique*). Tahapan pengumpulan data meliputi inventarisasi korpus, pembacaan intensif, identifikasi data, pencatatan data, klasifikasi data, verifikasi data, triangulasi teori guna meningkatkan kredibilitas data.

Bentuk data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa satuan-satuan linguistik yang terdapat dalam karya sastra. Data tersebut meliputi kata; frasa; kalimat;

monolog-dialog tokoh; paragraf naratif; deskripsi latar; metafora ekologis; simbol-simbol alam; hingga penggalan narasi yang merepresentasikan pengalaman ekologis. Data tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama penelitian, yaitu:

1. Representasi luka ekologis, meliputi penggambaran kerusakan hutan, sungai, laut, tanah, kolong tambang, dan hilangnya keanekaragaman hayati.
2. Representasi trauma ekologis, meliputi rasa kehilangan, kecemasan, kesedihan ekologis (*ecological grief*), keterasingan terhadap lingkungan, dan solastalgia.
3. Representasi krisis identitas masyarakat, meliputi perubahan identitas budaya, pergeseran mata pencaharian, konflik nilai, dan terputusnya relasi masyarakat dengan ruang hidup tradisional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menganalisis berdasarkan tema-tema temuan (*findings*) agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi bacaan secara langsung.

Representasi Luka Alam sebagai Manifestasi Trauma Ekologis

Analisis terhadap antologi puisi lingkungan hidup *Kelekek* menunjukkan bahwa representasi luka ekologis merupakan tema yang paling dominan dalam puisi-puisi yang mengangkat persoalan pertambangan timah di Bangka Belitung. Luka ekologis tersebut direpresentasikan melalui citraan kerusakan hutan, pencemaran sungai, hilangnya mata air, kerusakan laut, terbentuknya kolong-kolong bekas tambang, hingga musnahnya habitat flora dan fauna. Puisi "*Kisah di Kaki Bukit Menumbing*" karya Djamaliah menggambarkan eksploitasi alam secara sangat eksplisit melalui penggambaran aktivitas alat berat yang mengoyak bentang alam.

"PC mengaduk-aduk perut bumi"

Metafora tersebut menunjukkan bahwa bumi diperlakukan layaknya tubuh yang disakiti. Penggunaan diksi *perut bumi* bukan sekadar menunjukkan lokasi tambang, melainkan membangun citra bahwa bumi merupakan organisme hidup yang mengalami penderitaan akibat eksploitasi. Kerusakan tersebut semakin dipertegas melalui gambaran berikut.

*"kini penuh lubang camoi,
pohon-pohon hutan lindung pun gundul"*

Puisi tersebut tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik, tetapi juga memperlihatkan hilangnya fungsi ekologis kawasan hutan. Representasi serupa ditemukan dalam puisi *"Jangan Tunggu Sang Pencipta Murka"* karya Okta Tresna Minda Putra.

*"Kini hutan hilang,
Kini ikan tiada,
Ada lobang besar,
Sungai penuh lumpur"*

Data tersebut memperlihatkan bahwa kerusakan ekologis digambarkan sebagai perubahan total terhadap lanskap yang dahulu subur menjadi ruang yang tandus. Puisi *"Laut Belitungku"* juga menampilkan bentuk luka ekologis pada kawasan pesisir.

*"Hutan bakauku hilang,
terumbu karangku hancur tak terbilang"*

Sementara itu, puisi *"O Air"* menunjukkan bahwa pencemaran lingkungan telah berdampak langsung terhadap kebutuhan dasar manusia.

*"tiada air
tiada kehidupan"*

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kerusakan ekologis dalam sastra Bangka Belitung tidak diposisikan sekadar sebagai latar cerita, tetapi menjadi pusat konflik sekaligus sumber penderitaan kolektif masyarakat. Luka alam direpresentasikan melalui metafora tubuh (*perut bumi*), kehilangan vegetasi, pencemaran air, dan kehancuran ekosistem. Dalam perspektif Greg Garrard, representasi tersebut memperlihatkan bagaimana sastra mengonstruksi hubungan antara manusia dan alam sebagai hubungan etis yang telah mengalami disrupsi. Alam tidak lagi dipandang sebagai ruang hidup, melainkan sebagai objek eksploitasi ekonomi.

Jika dibaca menggunakan konsep *ecological trauma*, kerusakan tersebut menunjukkan bahwa trauma tidak hanya dialami manusia, tetapi juga direpresentasikan melalui tubuh alam yang terluka. Dengan demikian, puisi-puisi dalam antologi *Kelekak* membangun narasi bahwa eksploitasi tambang menghasilkan luka ekologis yang bersifat permanen dan lintas generasi.

Hilangnya Ruang Hidup dan Munculnya Solastalgia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerusakan ekologis telah menghilangkan ruang hidup masyarakat sehingga melahirkan rasa kehilangan yang

mendalam. Puisi "*Sajak Kelekak Lukok*" memperlihatkan perubahan ruang hidup yang sangat kontras.

*"Tiga puluh tahun silam,
anakku,
di sini masih hijau"*

Namun, kondisi tersebut berubah menjadi

*"engkau tak menikmati apa-apa di sini,
kecuali bekas gergaji tangan-tangan serakah"*

Perubahan serupa tampak pada puisi "*Resam*".

*"tapi sekarang resam yang kucari,
tiada lagi,
yang hanya tersisa lubang-lubang tumpukan pasir"*

Pada puisi "*Kampung Halaman*", kehilangan ruang hidup diwujudkan melalui hilangnya ladang dan berubahnya lanskap kampung.

*"Tak ada peri di ladang,
Sahang-sahang urung matang,
Hanya uang panas membayang,
Dari kolong yang tergenang"*

Temuan ini menunjukkan adanya fenomena solastalgia, yaitu penderitaan psikologis akibat perubahan lingkungan tempat tinggal. Berbeda dengan nostalgia yang muncul karena seseorang meninggalkan kampung halaman, solastalgia muncul karena kampung halaman itu sendiri telah berubah sehingga kehilangan identitas ekologisnya.

Kelekak yang dahulu menjadi ruang sosial masyarakat Melayu Bangka berubah menjadi kawasan eksploitasi. Perubahan tersebut menghilangkan hubungan emosional masyarakat dengan alam. Dengan demikian, trauma ekologis dalam sastra Bangka Belitung tidak hanya berkaitan dengan kerusakan fisik lingkungan, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya ruang afektif yang selama ini membentuk identitas masyarakat.

Krisis Identitas Masyarakat Pascatambang

Analisis menunjukkan bahwa kerusakan ekologis juga memunculkan krisis identitas masyarakat.

Puisi "*Sebuah Kota dari Pecahan Pulau*" menyatakan

*"setiap kota berbenah,
akan ada luka di sana..."*

Pembangunan kota digambarkan lahir dari pecahan pulau, sehingga kemajuan ekonomi dibayar dengan kerusakan lingkungan. Puisi "*Monolog Sang Seluang*" juga menunjukkan perubahan identitas ekologis.

*"Kini tinggal kenangan,
tubuhmu keruh,
kulitku rapuh"*

Krisis identitas dalam puisi-puisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Bangka tidak hanya kehilangan lingkungan hidup, tetapi juga kehilangan simbol-simbol budaya yang selama ini menjadi bagian dari identitas kolektif. Sungai, *kelekak*, hutan, dan laut merupakan penanda budaya masyarakat Melayu Bangka. Ketika ruang-ruang tersebut rusak, identitas masyarakat ikut mengalami dislokasi.

Dalam perspektif *Stuart Hall*, identitas bersifat dinamis dan dibentuk melalui relasi dengan ruang sosial. Oleh karena itu, perubahan bentang alam akibat pertambangan mengakibatkan perubahan identitas budaya masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra Bangka Belitung, khususnya puisi-puisi dalam antologi puisi lingkungan hidup *Kelekak*, merepresentasikan trauma ekologis pascatambang timah sebagai pengalaman kolektif yang tidak hanya berkaitan dengan kerusakan lingkungan, tetapi juga menyangkut perubahan psikologis, sosial, dan budaya masyarakat. Berdasarkan hasil analisis, trauma ekologis direpresentasikan melalui tiga temuan utama.

Luka ekologis menjadi representasi yang paling dominan. Kerusakan hutan, pencemaran sungai, rusaknya kawasan pesisir, terbentuknya kolong-kolong bekas tambang, serta hilangnya flora dan fauna digambarkan secara intens sebagai konsekuensi dari eksploitasi timah yang berlangsung terus-menerus. Alam dalam

puisi-puisi tersebut tidak diposisikan sekadar sebagai latar, tetapi sebagai entitas yang mengalami penderitaan akibat relasi eksploitatif antara manusia dan lingkungan.

Hilangnya ruang hidup masyarakat memunculkan trauma ekologis yang ditandai oleh rasa kehilangan terhadap lanskap yang selama ini menjadi ruang penghidupan, ruang budaya, dan ruang memori. Perubahan *kelekak*, hutan, sungai, dan ladang menjadi kawasan pertambangan menghadirkan pengalaman kehilangan yang bersifat emosional sekaligus kultural. Temuan ini menunjukkan adanya gejala *solastalgia*, yaitu kesedihan akibat perubahan lingkungan tempat tinggal yang menghilangkan keterikatan masyarakat terhadap ruang hidupnya.

Kerusakan ekologis berimplikasi pada *krisis identitas* masyarakat Bangka Belitung. Hilangnya ruang ekologis diikuti oleh berubahnya praktik kehidupan, mata pencaharian, dan simbol-simbol budaya yang selama ini menjadi penanda identitas masyarakat Melayu Bangka. Dengan demikian, eksploitasi sumber daya alam tidak hanya menghasilkan degradasi lingkungan, tetapi juga mendorong terjadinya dislokasi identitas masyarakat yang selama ini dibangun melalui hubungan harmonis dengan alam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R., Syafira, A. Y., Sholichah, A. F., Alvionita, L., & Kodir, A. (2022). Derita Di Balik Tambang: Kontestasi Kepentingan Ekonomi Politik Dalam Pertambangan Timah, Di Bangka Belitung. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 6(2), 114. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jsg.v6i2.36803>
- Anwar, M. S., & Yuniarti, S. (2022). Kebijakan pengelolaan lingkungan pasca tambang di Wilayah Pesisir Kepulauan Bangka Belitung berbasis good governance. *Proceedings Of National Colloquium Research And Community Service*, 6, 36–40.
- Arkum, D. (2024). *Pembangunan Berkelanjutan Industri Pertambangan Timah di Indonesia*. Deepublish.
- Assidiq, M. H. (2025). Ekokritik dalam Sastra Arab Klasik dan Modern: Respresentasi Alam, Air, dan Kerusakan Lingkungan. *Envirology*, 3(1), 61–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.65483/envirology.v3i1.309>
- Bakri, W., Laupe, S., & Salam, A. M. I. (2023). Karts Area Mining and Social Conditions Communities. *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 2(1), 139–150. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/sosiologia.v2i1.5283>
- Damayanti, A., Salsabila, A. P., & Pramasha, R. R. (2023). Pengaruh Pertambangan Timah Terhadap Lingkungan dan Masyarakat Studi Kasus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Indonesian Journal of Economy and Education Economy*, 1(2), 195–210.

- Endraswara, S. (2016). *Metodologi penelitian ekologi sastra*. Media Pressindo.
- Fashlih, M. M., Aulia, R., Hafifah, F., & Zahara, A. (2025). Dampak Aktivitas Tambang Terhadap Bentang Alam Dan Geomorfologi Kalimantan. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 4258–4263.
- Fernandez, D. (2024). *Skenario" Matot": Kerusakan Lingkungan Di Pulau Bangka*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hariati, P. (2025). *Bahasa yang Terluka: Ekolinguistik dalam Krisis Ekologi Global*. Serasi Media Teknologi.
- JABBARI, S. (2018). *Dampak Pertambangan Timah Terhadap Kualitas Air Tanah Dangkal Dan Sikap Masyarakat Desa Bencah Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan*.
- JOHAN, C. (2026). *OPTIMALISASI PENEGAKAN HUKUM TINDAK PIDANA PERTAMBANGAN TIMAH ILEGAL DIKAWASAN PANTAI (Studi Di Kabupaten Bangka Barat)*. UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Kasus, S., Provinsi, D. I., & Bangka, K. (2023). *RESEARCH ARTICLE* <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJEN>. 01(02), 195–210.
- Kholifatin, D. L., & Shofah, N. A. (2025). *Agraria dan Kerusakan Lingkungan dalam Cerpen Pohon Durian Bobi: Perspektif ekokritik Greg Garrard*. Konasindo.
- Lusia, M., Astuti, D. T., & Sofian, A. (2023). Kajian Pemanfaatan Lahan Reklamasi Pasca Tambang Sebagai Lahan Pertanian. *Klorofil: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Pertanian*, 18(1), 30–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jk.v18i1.6460>
- Munir, M. (2016). Prinsip Biologi dalam lingkungan berkelanjutan. *Al-Ard: Jurnal Teknik Lingkungan*, 2(1), 31–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/alard.v2i1.131>
- Prasetyo, M. H., Baderan, D. W. K., & Hamidu, M. S. (2025). Dampak Kerusakan Lingkungan Akibat Eksploitasi Sumber Daya Mineral dari Kegiatan Pertambangan. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/hidroponik.v2i2.328>
- Qurratu'ain, A. Q., Irvani, I., & Pitulima, J. (2023). Studi keterdapatan unsur logam tanah jarang pada tailing penambangan timah area TRP 02 Blok Mayang PT Menara Cipta Mulia Belitung Timur. *PROCEEDINGS OF NATIONAL COLLOQUIUM RESEARCH AND COMMUNITY SERVICE*, 7, 43–46.
- Rahim, N. S., Malik, A., Leoni, T. D., Irawan, D., & Loren, F. T. A. (2025). REPRESENTATION OF HUMAN AND NATURE RELATIONSHIP AND THE IMPACT OF MINING ACTIVITIES IN THE NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR BY TERE LIYE: Representasi Hubungan Manusia dan Alam serta Dampak Aktivitas Pertambangan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(6), 2061–2071. <https://doi.org/https://doi.org/10.36526/santhet.v9i6.5738>
- Risnawati, R., Saryono, D., Sulistyorini, D., & Laili, H. (2026). Ekologi traumatik: Kekerasan lingkungan dan luka ekologis dalam novel Jejak Balak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(2), 315–328.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1587>
- Rochman, G. P. (2021). *Destinasi Wisata Kolong Bekas Tambang: Analisis Pengembangan dan Konvektivitas Wisata*.
- Sari, A. P., Hendrik, M., & Hikmawati, A. (2023). An Analysis of Character Values in the Folklore of Bangka Belitung Paga and Si Penyumpit. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 13, 166–171.
- Yanto, A., Salbilla, F., & Sitakar, R. C. (2023). Implikasi Resentralisasi Kewenangan Pertambangan Timah Terhadap Potensi Pendapatan Daerah di Bangka Belitung. *Jurnal Interpretasi Hukum*, 4(2), 344–357. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/juinhum.4.2.7756.344-357>
- Yunanto, F., & Sy, E. N. S. (2025). Archipelagic Eco-Futures: Eco-anxiety dan Harapan Ekologis dalam Fiksi Iklim Indonesia dan Filipina. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 783–793. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21619>
- Yusuf, N. R., ST, M. S. P., Paulus Tangke, S. E., Balany, F., Gustika Sandra SH, M. H., & ST Sawitri, N. W. (2026). *Sosiologi Lingkungan*. Arsy Media.
- Zulkhairi, I., & Tohar, A. A. (2026). Keresahan Kolektif (collective Anxiety) pada Masyarakat Sekitar Daerah Pertambangan Tanpa Izin (Peti). *Jurnal Studi Multidisipliner*, 10(1).